



## Faktor Penggunaan Pronomina Persona Kedua Tunggal dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Zilly Amelia Ifada<sup>1\*</sup>

Odien Rosidin<sup>1</sup>

Ade Anggraini Kartika Devi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,  
Serang, Banten, Indonesia

\*email: zillyamelia04@gmail.com

Received: 26 Juni 2022

Accepted: 20 September 2022

Published: 30 September 2022

doi: 10.22236/imajeri.v4i2.9340



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Bahasa memiliki ciri khas yang unik. Hal tersebut terlihat pada bahasa Indonesia dan Jepang terutama pada aspek penggunaan pronomina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data dalam bahasa Indonesia diambil dari kumpulan cerpen Bobo Bingkai yang Kosong, dan cerpen dalam majalah Bobo, sementara itu data bahasa Jepang diambil dari seri anime Gintama, seri anime Bungo Stray Dogs, dan Darwin's Game. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal bahasa Indonesia, yaitu faktor umur, faktor status sosial, faktor keakraban, dan faktor situasi, sedangkan pada bahasa Jepang terdapat 5 faktor, yaitu faktor umur, faktor status sosial, faktor keakraban, faktor gender, dan faktor situasi. Adapun faktor yang menjadi pembeda bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah faktor gender.

**Kata kunci:** Pronomina persona; analisis kontrasitif; bahasa Indonesia; bahasa Jepang.

### Abstract

*Language has unique characteristics. This can be seen in Indonesian and Japanese, especially in the aspect of using pronouns. This study aims to determine the differences in factors that influence the use of second-person singular pronouns in Indonesian and Japanese. This study uses a qualitative descriptive method, with data sources in Indonesian taken from the collection of short stories Bobo Bingkai yang Kosong, dan short stories in Bobo magazine, while Japanese data is taken from Gintama anime series, Bungo Stray Dogs anime series, Darwin's Game anime series. Analysis of the data using an interactive analysis model from Miles and Huberman. The study indicated that there are 4 factors that influence the use of second-person singular Indonesian pronouns, namely age factor, social status factor, familiarity factor, and situation factor, while in Japanese there are 5 factors, namely age factor, social status factor, familiarity factor, gender factor, and situation factor. The factor that distinguishes Indonesian and Japanese is the gender factor.*

**Keywords:** Personal pronouns; contrastive analysis; Indonesia language; Japanese language.



## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang selalu dilakukan manusia dalam kegiatan sehari – hari baik secara langsung dengan bertemu atau secara tidak langsung menggunakan alat atau teknologi komunikasi yang terus mengalami perkembangan. Sifat manusia sebagai makhluk sosial menjadikan komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan dan mencapai tujuan baik sendiri maupun bersama-sama dengan tetap melibatkan manusia lain yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia termasuk dalam hal menciptakan dan menjaga hubungan dengan manusia lain (Sari, 2020).

Kualitas komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah media komunikasi yang digunakan. Media komunikasi utama yang digunakan oleh setiap orang adalah bahasa di mana bahasa merupakan perantara untuk mengkomunikasikan keinginan seseorang kepada orang lain yang dituju. Bahasa merupakan komponen utama yang menjadikan seseorang bisa saling memahami satu sama lain (Handayani, 2016). Hal tersebut menjadikan setiap orang harus mampu untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang digunakan oleh penerima pesan sehingga tujuan dari pemberian pesan dapat diterima dengan baik. Perbedaan penggunaan bahasa yang disertai dengan ketidapkahaman terkait bahasa yang digunakan lawan bicara maka akan menyebabkan pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik atau terkadang penggunaan yang kurang sesuai dapat menyebabkan ketersinggungan atau salah paham mengenai apa yang disampaikan (Asmi, 2018).

Manusia menggunakan bahasa dalam melakukan komunikasi di setiap kegiatan sehari-hari baik untuk sekedar menyapa atau melakukan topik obrolan ringan atau juga untuk kegiatan formal seperti rapat atau pertemuan. Hal ini menjadikan bahasa memegang kendali terhadap terciptanya hubungan yang baik pada masyarakat. Kondisi tersebut dikarenakan dalam setiap menggunakan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan memiliki aturan tertentu berkaitan dengan waktu penggunaan kata, pemilihan lawan bicara, hingga berkaitan dengan etika atau sopan santun seseorang (Solihah, 2016). Penggunaan bahasa yang kurang sesuai dapat memberikan dampak terhadap rusaknya harmoni atau hubungan antar personal dalam sebuah pembicaraan karena timbulnya anggapan kurang menghargai. Hal tersebut menjadikan pemahaman mengenai bahasa merupakan hal yang penting untuk dipahami setiap orang terutama pada bahasa asing atau bahasa yang bukan merupakan bahasa utama seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan dalam melakukan komunikasi dengan seseorang adalah penggunaan pronomina persona. Pronomina merupakan kata yang mengacu pada nomina lain, sementara pronomina persona merupakan pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang, baik diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Chaer, 2021). Penggunaan pronomina persona merupakan hal yang harus diperhatikan ketika melakukan komunikasi, hal tersebut dikarenakan penggunaan pronomina persona perlu memperhatikan berbagai faktor mulai dari usia, kondisi atau situasi, tingkat keakraban, dan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan lawan bicara atau komunikasi. Hal yang menarik adalah setiap bahasa memiliki perbedaan berkaitan penempatan pronomina persona. Beberapa bahasa memiliki berbagai pronomina persona baik pronomina persona pertama, kedua, maupun ketiga. Penempatan tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas terutama berkaitan dengan aspek kesopanan dengan lawan bicara saat melakukan komunikasi (Nusantara, 2020).



Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki daya tarik yang luar biasa dibandingkan dengan negara-negara lain baik dari bidang teknologi yang telah tersebar di berbagai negara, budaya, dan berbagai produk termasuk anime atau manga. Kondisi tersebut mendorong terciptanya peminat atau *fans* yang mendukung atau memiliki tingkat ketertarikan tinggi terhadap produk Jepang terutama dalam hal anime (serial Jepang) atau manga (kartun Jepang). Hal tersebut yang kemudian mendorong terciptanya minat masyarakat untuk mempelajari Jepang termasuk dalam hal bahasa untuk dapat lebih dalam memahami budaya ataupun untuk memenuhi berbagai tujuan lain. Tingginya minat untuk menguasai bahasa Jepang dibuktikan dengan adanya pendidikan yang berkaitan dengan bahasa Jepang di beberapa negara termasuk Indonesia (Febriyanti, 2018).

Penguasaan bahasa Jepang dengan pendidikan formal maupun nonformal di berbagai lembaga pendidikan menandakan tingginya peminat dalam bahasa Jepang. Hal lain yang dapat mendorong minat tersebut adalah karena adanya kebutuhan untuk dapat menguasai bahasa Jepang baik untuk pendidikan maupun pekerjaan di mana Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki angka investasi tinggi di Indonesia sehingga terdapat banyak perusahaan dengan kepemilikan mayoritas dari negara tersebut. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong banyak masyarakat untuk dapat masuk ke perusahaan tersebut atau ke lembaga yang berkaitan dengan Jepang selain juga disebabkan adanya ketertarikan dari produk yang dihasilkan sehingga semakin menambah alasan adanya minat mereka. Meskipun bahasa Jepang bukan menjadi keharusan, namun penggunaan bahasa yang sama dengan atasan akan memiliki komunikasi yang lebih baik termasuk dalam munculnya kesan baik pada saat berkomunikasi.

Tingkat ketertarikan tinggi untuk dapat melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang menjadikan seseorang harus mampu untuk memahami dengan baik termasuk penggunaan dan penempatan kata dengan lawan bicara mereka pada saat komunikasi. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan pronomina persona saat melakukan komunikasi di mana bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki berbagai jenis pronomina persona dengan penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan lawan bicara. Bahasa Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari stratifikasi, umur, sosial, dan gender. Selain itu bahasa Jepang termasuk dalam bahasa yang sangat menjaga kesopanan dalam hal komunikasi sehingga terdapat berbagai aturan dalam penggunaan bahasa Jepang yang memang harus dipahami dengan baik agar komunikasi yang dilakukan tidak dianggap merendahkan lawan bicara. Kondisi tersebut menjadikan pemahaman penggunaan pronomina persona terutama pronomina persona kedua tunggal ketika melakukan komunikasi harus dapat dipahami dengan baik sehingga komunikasi yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Bahasa Indonesia memiliki kata ganti orang yang bermacam-macam, dengan pembagian kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama mengacu kepada diri sendiri, kata ganti orang kedua mengacu kepada orang yang sedang diajak berbicara, dan kata ganti orang ketiga mengacu kepada orang yang sedang dibicarakan (Alwi *et al.*, 2017). Pronomina persona dalam bahasa Indonesia antara lain, saya, aku, kami, kita, kalian, kamu, engkau, Anda, kamu sekalian, Anda sekalian, ia, dia, beliau, mereka, dan mereka semua (Kridalaksana, 1986). Bahasa Jepang pun memiliki bermacam-macam kata ganti orang, sama seperti bahasa Indonesia. Pembagian kata ganti dalam bahasa Indonesia juga berlaku dalam bahasa Jepang. Menurut Iori, *et al.*, (dalam Godjali, 2019) menyatakan bahwa pronomina persona dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *jishoo/daiichi ninshoo meishi* (pronomina persona pertama), *taishoo/daini ninshoo meishi* (pronomina persona kedua), dan *tashoo* (pronomina persona ketiga). Jika dilihat, pronomina persona bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kesamaan, namun dalam penggunaannya tidak menutup kemungkinan akan terdapat perbedaan antara bahasa



Indonesia dan bahasa Jepang. Terutama pronomina dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh peran gender, termasuk pronomina persona. Hudson & Nazikian (2017), pronomina persona yang digunakan oleh pria adalah *boku*, *ore*, *kimi*, *omae*, dan *aitsu*, pronomina persona yang digunakan oleh wanita adalah *atashi*, dan *kanojo*, serta pronomina persona netral *watakushi*, *watashi*, *anata*, dan *anta*.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang memiliki berbagai perbedaan yang signifikan termasuk dalam hal penggunaan pronomina persona. Meskipun begitu kedua bahasa tersebut tetap memperhatikan aspek kesopanan dalam pemilihan pronomina persona khususnya dalam penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam komunikasi dengan orang lain. Penggunaan pronomina persona dalam kedua bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari gender, status sosial, stratifikasi, keakraban, situasi, dan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan lawan bicara. Perbedaan lainnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sendiri telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya, antara lain Sanjaya dan Thamita (2015) mengenai ungkapan mengingatkan sesuatu, Sundasewu (2015) mengenai perubahan fonem pada proses duplikasi, Sanjaya dan Yuriko (2017) mengenai privasi dalam komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bukan hanya terbatas pada bidang mikrolinguistik, namun terdapat juga perbedaan dari bidang makrolinguistik.

Penelitian yang dilakukan Godjali (2019) menunjukkan bahwa penggunaan pronomina disesuaikan dengan berbagai faktor salah satunya adalah faktor kedekatan atau keakraban. Penggunaan pronomina persona dengan orang yang sudah sangat dekat dengan orang yang baru kenal ataupun orang yang dibenci memiliki perbedaan di mana ketika dengan orang yang sudah dekat cenderung menggunakan pronomina yang informal. Penelitian lain yang dilakukan Nusantara (2020) menunjukkan bahwa dalam penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, kata yang digunakan berbeda sesuai gender sang penutur. Kaum wanita terlihat lebih menggunakan kosakata yang lebih halus dibanding kaum pria pada umumnya. Pada pronomina persona pertama dan kedua kaum pria cenderung memilih dan menggunakan kosakata yang terkesan lebih kasar, sedangkan kaum wanita cenderung memilih dan menggunakan kosakata yang terkesan lebih halus. Pada pronomina persona ketiga, kaum wanita lebih cenderung menambahkan awalan “O” atau “Go” di depan *meishi* yang dimaksudkan untuk menghormati lawan bicara, sedangkan kaum pria cenderung mengabaikan formalitas. Walaupun memiliki perbedaan, tiap-tiap penutur dapat saling memahami satu sama lain. Hal ini terjadi karena tiap gender dapat memahami siapa lawan bicara mereka, dan apa yang harus mereka ucapkan berdasarkan sisi referensi dan juga situasi sehingga mengetahui kata yang tepat untuk dituturkan terhadap lawan bicara dengan perspektif masing-masing.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya di mana dalam penelitian ini faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona difokuskan pada pronomina kedua tunggal, selain itu faktor yang dimasukkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu faktor mulai dari gender, status sosial, situasi, umur, dan tingkat keakraban. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembanding karena kedua bahasa memiliki perbedaan yang signifikan sehingga nantinya akan terlihat apakah terdapat faktor yang sama di antara kedua bahasa tersebut meskipun memiliki tata bahasa yang berbeda di antara keduanya. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.



## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sebab dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan data yang telah didapatkan. Metode deskriptif sendiri menurut Arifin (2011) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini.

Sumber data bahasa Indonesia diambil dari kumpulan cerpen Bobo Bingkai yang Kosong, dan cerpen dalam majalah Bobo Edisi 2016 dan 2021, sedangkan data bahasa Jepang bersumber dari seri anime Gintama karya Hideaki Sorachi, seri anime Bungo Stray Dogs karya Kafka Asagiri, dan seri Darwin's Game yang dikarang oleh FLIPFLOPs. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2019), teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa, tanpa terlibat dalam peristiwa tuturan tersebut. Faktor faktor yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada faktor gender, usia, situasi, status sosial, dan keakraban. Pemilihan faktor-faktor tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan (Godjali, 2019; Holandyah et al., 2018; Kushartanti et al., 2019; Murtisari et al., 2019; Purnomo, 2010). Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan menyimpulkan data (Sugiyono, 2016). Sementara itu prosedur penelitian, yaitu 1) mengumpulkan data, 2) reduksi data, 3) mendeskripsikan data, 4) menganalisis perbedaan, 5) verifikasi data, 6) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah bentuk pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda. Kridalaksana (1986) membagi pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia menjadi tiga, yaitu *kamu*, *engkau*, dan *Anda*. Sementara itu dalam bahasa Jepang, menurut Hudson & Nazikian (2017) pronomina persona kedua tunggal terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *anata*, *anta*, *kimi*, dan *omae*. Adapun faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dikatakan hampir sama, namun ditemukan suatu perbedaan. Berikut analisis data dan pembahasannya mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

### *Pronomina Persona Kedua Tunggal Bahasa Indonesia*

#### 1. *Kamu*

*Kamu* merupakan pronomina persona yang digunakan untuk menyebut orang yang status sosialnya lebih rendah, umurnya sebaya atau lebih muda, dan mempunyai hubungan tidak akrab ataupun akrab. Pronomina persona *kamu* umumnya digunakan pada situasi informal. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *kamu*.

Data (1)

Mamah Roni : “Ada apa Ron? **Kamu** banyak jajan di sekolah tadi, ya?”

Roni : “Ah, tidak kok.”

Data (1) diambil dari cerpen yang berjudul *Mengaku Itu Lebih Baik* karya Herry. Penutur dalam percakapan ini adalah mamah Roni, sedangkan mitra tuturnya adalah Roni, yaitu anaknya. Dalam tuturan tersebut mamah Roni bertanya kepada Roni perihal Roni yang tidak mau makan setelah Roni pulang dari sekolahnya. Mamah Roni memilih menggunakan *kamu* untuk memanggil Roni karena



umur mamah Roni lebih tua dari Roni, dan mamah Roni memiliki kedudukan yang lebih tinggi di keluarga daripada Roni.

Data (1) diambil dari cerpen yang berjudul *Mengaku Itu Lebih Baik* karya Herry. Penutur dalam percakapan ini adalah mamah Roni, sedangkan mitra tuturnya adalah Roni, anaknya. Dalam tuturan ini, mamah Roni bertanya kepada Roni, melihat Roni tidak nafsu makan setelah pulang sekolah. mamah Roni menggunakan *kamu* untuk memanggil Roni karena terlihat jelas bahwa mamah Roni adalah ibu dari Roni, yang tentunya umur serta status sosialnya lebih tinggi dari Roni. Percakapan ini terjadi dalam situasi informal hal ini didasarkan pada topik pembicaraan dan tempat terjadinya percakapan yaitu di rumah.

Data (2)

Roni : *“Itulah, Bud. Aku pun takut ketika menyadari telah melakukan perbuatan terkutuk itu. Aku tergoda setan. Karena uang BP3ku habis gara-gara main video game seminggu belakangan ini. Minta lagi aku tidak berani. Sedangkan ulangan semester sudah dekat. Kamu kan tahu, kalau tidak melunasi uang sekolah dan BP-3 itu, kita tidak boleh mengikuti ulangan. Ah! Pokoknya sekarang tolong temani aku ke rumah Bapak Kepala Sekolah, Bud.”*

Budi : *“**Kamu** tidak takut, Ron.”*

Roni : *“Tidak!”*

Data (2) diambil dari cerpen yang berjudul *Mengaku Itu Lebih Baik* karya Herry. Penutur dalam percakapan tersebut adalah Roni, dan mitra tuturnya adalah Budi. Pada percakapan tersebut, Roni menceritakan semua permasalahannya mengenai dirinya yang mengambil dompet dan dirinya menyesal telah melakukan hal tersebut. Kemudian Roni ingin meminta Budi untuk menemaninya ke rumah Kepala Sekolah untuk mengaku sekaligus mengembalikan dompet yang diambalnya. Tetapi Budi sedikit ragu dan takut dengan pilihan yang diambil Roni.

Data (2) diambil dari cerpen yang berjudul *Mengaku Itu Lebih Baik* karya Herry. Penutur dalam percakapan data (2) adalah Budi, dan mitra tuturnya adalah Roni. Budi dalam tuturannya terlihat ragu mendengar sahabatnya, Roni, akan pergi ke rumah Kepala Sekolah untuk mengembalikan dompet yang diambil Roni. Oleh karena itulah Budi memanggil Roni dengan *kamu*, keduanya telah akrab. Situasi dalam percakapan ini adalah informal, didasarkan pada topik percakapan keduanya.

## 2. *Engkau*

*Engkau* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang digunakan untuk menyebut orang yang tidak akrab atau telah akrab, status sosialnya sama atau lebih rendah, dan sebaya atau lebih muda. *Engkau* digunakan pada situasi informal. Pronomina persona *engkau* juga sering disingkat menjadi *kau*. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *engkau*.

Data (3)

Sasa : *“Sial! Bagaimana **kau** tahu aku membeli es ting-ting? Kulihat tadi kau asyik sekali membaca.”*

Lulu : *“Jangan kira bisa menghindar, kak. Lulu tahu. Suara kelinting-kelinting itu berhenti di depan rumah kita. Pasti kak Sasa jajan lagi, deh.”*



Data (3) diambil dari cerpen yang berjudul *Mama Sayang, Sayang Mama* karya Melani. Penutur dari data (3) adalah Sasa, dan mitra tuturnya adalah Lulu. Sasa dalam tuturannya bertanya-tanya bagaimana bisa adiknya, Lulu tahu bahwa dirinya membeli es. Dalam konteks tuturan ini, Sasa memanggil Lulu dengan *kau* karena dirinya dan Lulu memiliki hubungan yang akrab, yaitu hubungan kakak dan adik. Selain itu, umur Sasa yang lebih tua menjadi faktor lain penyebab Sasa memanggil Lulu dengan *kau*. Adapun percakapan di atas terjadi di situasi informal. Hal ini berdasarkan topik percakapannya, yaitu seorang adik yang memergoki kakaknya sedang jajan tanpa mengajak dirinya.

Data (4)

Roni : *“Maafkan saya, Pak. Saya benar-benar menyesal telah melakukan itu. Saya menjadi tidak tenteram karena telah melakukan itu. Saya menjadi tidak tenteram karena selalu dihantui perasaan bersalah. Ini dompet itu, Pak. Isinya masih utuh. Saya benar-benar minta maaf dan saya menyesal, Pak.”*

Kepala Sekolah: *“Roni, bapak sungguh bangga mempunyai murid seperti **engkau**, berani mengakui kesalahan sendiri. Itu adalah perbuatan yang pantas dihargai. Dan kamu tahu. Ketidaktentraman hatimu itu merupakan pertanda adanya hati yang bersih di dadamu. Yaitu hati yang tidak ingin dikotori oleh perbuatan tercela.”*

Data (4) diambil dari cerpen yang berjudul *Mengaku Itu Lebih Baik* karya Herry. Adapun pada data (4), penuturnya adalah Roni, dan mitra tuturnya adalah Kepala Sekolah. Roni dalam percakapan ini datang ke rumah Kepala Sekolah dan meminta maaf kepada Kepala Sekolah karena telah mengambil dompet seorang siswi. Namun Kepala Sekolah tidak memarahi Roni, justru memuji Roni atas keberaniannya. Dalam konteks percakapan ini, Kepala Sekolah menyebut Roni dengan *engkau* karena Roni adalah muridnya yang status sosialnya lebih rendah dari dirinya, dan umur Kepala Sekolah lebih tua daripada Roni. Situasi dalam percakapan ini adalah informal, berdasarkan topik pembicaraannya, yaitu seorang murid yang mengakui perbuatannya kepada Kepala Sekolahnya. Walaupun topik pembicaraannya yang cukup berat, tepatnya mengenai mengakui suatu kesalahan, percakapan di atas tetap termasuk ke dalam situasi informal. Hal ini disebabkan situasi percakapan dan isi percakapan peserta tutur memiliki kesan yang santai, ditunjukkan dari tuturan Kepala Sekolah yang mengingatkan Roni dengan tetap santai.

### 3. *Anda*

*Anda* adalah pronomina persona kedua tunggal yang penggunaannya tidak membedakan status sosial, umur, dan keakraban. *Anda* juga dapat digunakan pada situasi formal dan informal. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *Anda*.

Data (5)

Trewlaney Hope : *“Pada jam delapan pagi tadi, saya baru tahu kalau saya telah kehilangan sesuatu, Pak Holmes. Dan saya langsung melaporkannya kepada Perdana Menteri. Beliau menyarankan agar kami datang kemari.”*

Holmes : *“Apakah **Anda** sudah melapor ke polisi?”*

Data (5) diambil dari cerita yang berjudul *Misteri Hilangnya Surat Penting*. Penutur dari percakapan ini adalah Trewlaney Hope, dan mitra tuturnya adalah Holmes. Trewlaney Hope sendiri seorang pria berumur sekitar 40 tahun yang bekerja sebagai sekretaris negara, dan Holmes adalah seorang detektif. Trewlaney Hope dalam percakapan ini menjelaskan kepada Holmes bahwa dirinya



kehilangan sesuatu. Dalam konteks ini, Holmes menyebut Trewlaney Hope dengan pronomina persona *Anda* karena Holmes ingin menunjukkan rasa hormat kepada kliennya. Selain itu, Holmes tidak mengenal Trewlaney Hope secara akrab, sehingga pronomina persona *Anda* menjadi pilihan yang paling tepat untuk menyebut Trewlaney Hope. Percakapan ini terjadi dalam situasi formal, hal ini didasarkan pada topik percakapan dan suasana percakapan. Suasana percakapan di atas sangat serius, terlihat dari tuturan peserta tutur yang menggunakan bahasa formal, dan topik percakapan yang serius, yaitu seseorang yang meminta bantuan kepada detektif karena dirinya telah kehilangan suatu barang.

### ***Pronomina Persona Kedua Tunggal Bahasa Jepang***

#### ***1. Anata***

*Anata* adalah pronomina persona yang dapat digunakan oleh wanita ataupun pria untuk menyebut orang yang tidak dikenal, kurang akrab, status sosialnya sama atau lebih rendah, dan umurnya sebaya atau lebih muda. *Anata* dapat digunakan di situasi formal dan informal, namun tidak disarankan digunakan di situasi formal karena terkesan kurang sopan dan lebih baik menggunakan akhiran *-san*. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *anata*.

Data (6)

Lucy (P) : “*Masaka **anata** watashi ga okotteru riyuu wa mada wakaranai no?*”

(*Apa **kamu** benar-benar tidak tahu alasanmu marah?*)

Atsushi Nakajima (L) : “*Mochiron wakatteru yo.*”

(*Pastinya aku tahu kok.*)

Data (6) diambil dari serial anime *Bungo Stray Dogs*. Penutur dalam percakapan ini adalah Lucy dengan mitra tuturnya adalah Atsushi Nakajima. Pada tuturannya, Lucy kesal terhadap Atsushi karena Atsushi tidak menyadari kesalahannya yang membuat Lucy marah. Adapun Lucy memanggil Atsushi dengan *anata* karena Lucy tidak begitu akrab dengan Atsushi, keduanya hanya pernah mengobrol singkat ketika Lucy masih menjadi anggota Guild, yaitu salah satu organisasi di serial anime *Bungo Stray Dog*, dan Lucy pernah membantu Atsushi. Walaupun percakapan tersebut terjadi ketika Lucy telah keluar dari organisasi Guild, dan status sosialnya di bawah Atsushi, Atsushi tetap segan kepada Lucy karena keduanya memiliki latar belakang yang mirip, dan Lucy pernah membantu Atsushi sebelumnya. Selain faktor keakraban, faktor umur menjadi salah satu alasan Lucy memanggil Atsushi *anata*. Umur Lucy lebih tua satu tahun dari Atsushi, yaitu 19 dan 18 tahun. Adapun percakapan di atas termasuk ke dalam situasi informal. Hal ini didasarkan pada topik percakapannya, yaitu Lucy yang memarahi Atsushi karena Atsushi lupa untuk membantu Lucy.

#### ***2. Anta***

*Anta* adalah pronomina persona yang memiliki kesan lebih santai dari *anata*. *Anta* digunakan untuk menyebut orang yang telah akrab, seumuran, dan status sosialnya sama atau lebih rendah. *Anta* dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal, namun akan terkesan kasar. Situasi untuk menggunakan *Anta* adalah situasi informal. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *anta*.

Data (7)

Wang (L) : “*Kitto kimochi zo.*”

(*Pasti rasanya luar biasa.*)





Karino Shuka (P) : “*Anta kimo sugi saitei.*”

(*Kamu menjijikan dan rendahan banget.*)

Data (7) diambil dari serial anime *Darwin's Game*. Penutur dalam percakapan ini adalah Wang, sedangkan mitra tuturnya adalah Karino Shuka. Dalam percakapan ini, Wang mencari-cari Karino Shuka untuk menyingkirkannya dari permainan yang mereka lakukan dengan cara membunuh Karino, sebab itu dalam tuturannya Wang mengatakan “*pasti rasanya luar biasa*”, maksudnya sangat luar biasa jika dirinya berhasil menyingkirkan Karino. Tetapi kemudian Karino muncul dan menghina Wang. *Anta* di sini memiliki kesan yang kasar. Maka dari itu, Karino menggunakan *anta* untuk menyebut Wang karena Karino tidak mengenal Wang, dan keduanya memiliki hubungan yang buruk, tepatnya bermusuhan. Adapun status sosial keduanya sama, karena keduanya anggota penting di dalam grup mereka. Percakapan tersebut termasuk situasi informal, hal ini didasarkan topik pembicaraan dan penggunaan kata yang digunakan oleh peserta tutur. Topik pembicaraannya mengenai keinginan untuk menyingkirkan satu sama lain, sehingga kata yang digunakan dalam tuturan keduanya sangat kasar dan saling merendahkan satu sama lain.

### 3. *Kimi*

*Kimi* adalah pronomina persona yang digunakan oleh pria untuk menyebut orang yang kurang akrab atau akrab, seumuran atau lebih muda, dan status sosialnya sama atau lebih rendah. *Kimi* digunakan saat situasi informal. Berikut penggunaan pronomina persona *kimi*.

Data (8)

Dazai Osamu (L) : “*Kimi ga watashi no keikaku o soushi, joudan darou.*”

(*Kamu mau menghalangi rencanaku? Bercandakan.*)

Chuuya Nakahara (L) : “*Ii kenka ni natte kita!*”

(*Ini akan menjadi pertarungan yang bagus.*)

Data (8) diambil dari serial anime *Bungo Stray Dogs*. Penutur dari percakapan ini adalah Dazai Osamu, dan mitra tuturnya adalah Chuuya Nakahara. Percakapan ini terjadi pada adegan ketika Dazai ditahan oleh organisasi Chuuya, lalu Chuuya datang menemui Dazai untuk merendharkannya. Sehingga pada tuturan ini Dazai ikut merendahkan Chuuya, kemudian keduanya berkelahi. Adapun Dazai memanggil Chuuya dengan pronomina persona *kimi*, karena keduanya memiliki hubungan yang dekat dan akrab walaupun organisasi mereka berbeda dan terkadang organisasi keduanya berkelahi. Kemudian umur keduanya sama, yaitu 22 tahun, dan status sosial yang setara. Dazai merupakan anggota dari Agensi Detektif Bersenjata, dan Chuuya merupakan anggota dari Port Mafia. Kedudukan organisasi tersebut sama di kota Yokohama. Selain itu, jenis kelamin keduanya pria. *Kimi* pada percakapan di atas digunakan pada situasi informal, didasarkan pada topik pembicaraan, yaitu keduanya berkelahi karena organisasi keduanya pada saat itu sedang bermusuhan.

### 4. *Omae*

*Omae* adalah pronomina persona yang digunakan oleh pria untuk menyebut mitra tutur yang telah akrab, status sosialnya sama atau lebih rendah, dan sebaya atau lebih muda. Pronomina persona *omae* memiliki kesan yang akrab jika digunakan kepada orang yang telah akrab, namun akan memiliki kesan yang sangat kasar apabila digunakan kepada mitra tutur yang belum akrab dan dalam situasi yang tidak baik. Seperti berkelahi atau seorang atasan yang sedang memarahi karyawannya. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *omae*.



Data (9)

Kagura (P) : “*Shine yo omae*”

(*Sialan kamu!*)

Catharine (P) : “*Omae ga shine.*”

(*Kamu yang sialan.*)

Kagura (P) : “*Omae wa motto shine!*”

(*Kamu juga!*)

Data (9) diambil dari serial anime *Gintama*. Penutur dari percakapan ini adalah Kagura, dan mitra tuturnya adalah Catharine. Pada percakapan ini terjadi ketika adegan Kagura kesal melihat alis Catharine, sehingga pada tuturannya Kagura berkata kasar kepada Catharine, dan Catharine membalas dengan berkata kasar. Sebenarnya, umur Kagura jauh di bawah Catharine, umur Kagura 16 tahun, sedangkan Catharine berumur sekitar 30-35 tahun. Namun Kagura tetap menggunakan *omae* karena keduanya telah akrab, Kagura adalah pengunjung setia dari tempat Catharine bekerja, dan keduanya sering mengobrol. Maka status sosial dan umur pun tidak dihiraukan pada percakapan ini. *Omae* pada percakapan tersebut digunakan dalam situasi informal. Hal ini didasarkan pada keduanya yang sedang berkelahi karena alis Catharine. Adapun *omae* di sini tidak memiliki kesan yang sangat kasar, walaupun keduanya sedang berkelahi, hal ini disebabkan keduanya telah akrab serta permasalahan yang mereka bahas hanya masalah sepele, jadi Kagura maupun Catharine tidak benar-benar saling menghujat satu sama lain.

Data (10)

Catharine (P) : “*Moratte yaru yo.*”

(*Sini aku yang terima*)

Otose (P) : “*Omae gaka yo!*”

(*Bukan buat kamu!*)

Data (10) diambil dari serial anime *Gintama*. Penutur dalam percakapan ini adalah Otose dan mitra tuturnya adalah Catherine. Catharine dalam percakapan ini mengambil sebuah benda yang bukan ditujukan untuk dirinya, sehingga Otose berteriak untuk mengingatkan bahwa itu bukan untuk Catharine. Otose sendiri adalah pemilik dari toko camilan tempat Catharine bekerja, Otose berumur sekitar 60-65 tahun. Dalam konteks percakapan ini, Otose menggunakan *omae* kepada Catharine karena dirinya lebih tua, status sosialnya lebih tinggi, dan dirinya sudah akrab dengan Catharine. Selanjutnya, *omae* pada percakapan di atas termasuk ke dalam situasi informal, didasarkan topik percakapannya, yaitu Otose menegur Catharine karena mengambil barang yang bukan untuk dirinya. Adapun *omae* pada percakapan tersebut tidak memiliki kesan yang kasar, karena mereka Otose tidak memarahi Catharine, hanya teguran reflek saja ketika Catharine langsung mengambil barang itu. Selain itu Otose memang sering menggunakan *omae* kepada Catharine, *omae* tersebut justru memiliki kesan yang akrab, dan bahkan mempererat hubungan keduanya.



## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan ditemukan 5 faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal. Pertama, faktor umur berdasarkan lebih tua atau lebih muda dari pembicara. Kedua, faktor status sosial berdasarkan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari pembicara. Ketiga, faktor keakraban yang berdasarkan tingkat keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Keempat, faktor gender yang berdasarkan maskulin dan feminin. Kelima, faktor situasi yaitu formal dan informal.

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal terdiri atas 4 faktor, sedangkan dalam bahasa Jepang terdiri atas 5 faktor. Dengan pronomina persona kedua tunggal bahasa Indonesia *kamu*, *engkau*, dan *Anda*, faktor yang memengaruhi penggunaannya adalah faktor umur, faktor status sosial, faktor keakraban, dan faktor situasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murtisari et al., (2019) yang menunjukkan bahwa faktor umur, keakraban, dan situasi memberikan pengaruh terhadap pengucapan yang dilakukan kepada lawan bicara. Hal ini digunakan untuk menjaga kondisi komunikasi yang dihasilkan di mana dalam kondisi yang santai dan memiliki tingkat keakraban yang baik atau dekat maka penggunaan bahasa informal cenderung dilakukan untuk semakin memperdalam suasana keakraban. Penelitian lain yang dilakukan Kushartanti et al., (2019) menunjukkan bahwa usia dan status sosial seseorang memegang peranan sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, faktor yang memengaruhi pronomina persona *anata* dan *anta* adalah faktor umur, faktor status sosial, faktor keakraban, dan faktor situasi, kemudian pronomina persona *kimi* dan *omae* faktor yang memengaruhi penggunaannya ialah faktor umur, faktor status sosial, faktor keakraban, faktor gender, dan faktor situasi. Sehingga, perbedaan faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dari kedua bahasa tersebut terletak pada faktor gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nusantara (2020) yang menunjukkan bahwa faktor umur memiliki peran penting terhadap penggunaan pronomina persona di mana ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa maka cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan untuk menghargai orang tersebut. Penelitian yang dilakukan Handayani (2016) menunjukkan bahwa faktor keakraban dan situasi juga memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal di mana terkadang meskipun memiliki tingkat keakraban yang baik namun ketika berada dalam situasi seperti rapat maka cenderung lebih mengutamakan situasi terutama dalam forum untuk menjaga kondisi dalam forum tersebut.

Selain itu, bahasa gender pada pronomina persona kedua tunggal, merujuk pada peran gender. Melihat pronomina persona kedua tunggal yang digunakan oleh pria dapat digunakan juga oleh wanita. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya oleh Adnyani (2020) bahwa *gendered language* pada bahasa Jepang bukan bermarkah gender secara gramatikal tapi merujuk pada peran gender. Maka dari itu, ketika seorang wanita menggunakan pronomina persona kedua tunggal yang dipakai oleh pria, wanita tersebut akan dianggap maskulin, sedangkan jika seorang pria menggunakan pronomina persona kedua tunggal yang dipakai oleh wanita, pria tersebut akan dianggap feminin.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari penggunaannya pada kumpulan cerpen Bobo Bingkai yang Kosong, cerpen dalam majalah Bobo Edisi 2016 dan 2021, dan seri anime Gintama, Bungo Stray Dogs, serta Darwin's Game, ditemukan adanya suatu perbedaan.



Secara keseluruhan ditemukan 5 faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal bahasa tersebut, dan faktor yang menjadi pembeda kedua bahasa tersebut adalah faktor gender yang ada pada bahasa Jepang. Hal ini disebabkan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Jepang mengenal bahasa gender, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Adapun lebih jelasnya, faktor yang memengaruhi penggunaan pronominal persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia terdiri atas 4 faktor, yaitu faktor umur, status sosial, keakraban, dan situasi. Sedangkan dalam bahasa Jepang terdiri atas 5 faktor, yaitu faktor umur, status sosial, keakraban, gender, dan situasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. (2020). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Bali: Nilacakra.
- Alwi, H., et al. (2017). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmi, B. M. (2018). *Penerjemahan Pronomina Persona Pertama Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Novel Ankoku Joshi karya Akiyoshi Rikako dan Terjemahannya Girls In The Dark oleh Andry Setiawan*. Malang: Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Chaer, A. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, R. (2018). Strategi Kesopanan Berbahasa Jepang Dalam Korespondensi Surat Elektronik Bisnis Yang Disarankan Oleh Penutur Asli Bahasa Jepang. *Erudio Journal of Educational Innovation*. Vol. 5(1): 35–48. <https://doi.org/10.18551/erudio.5-1.4>.
- Godjali, S.F. (2019). Pronomina Persona Omae Pada Komik One Piece Volume 17 Karya Eichiro Oda. *Jurnal Japanese Research on Linguistics, Literature*. Vol. 2(1): 77-92. Doi:10.33633/jr.v1i1.3443.
- Handayani, D. N. (2016). *Analisis Pronomina Persona Dalam Cerpen Wasureenu Hitobito Karya Kunikida Doppo Wasureenu Hitobito Karya Kunikida Doppo*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Hudson, M.E., Nazikian, F. (2017). *Modern Japanese Grammar: A Practical Guide*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Holandyah, M., Desvitasari, D., Amrina, R. D., & Saputra, H. (2018). an Error Analysis on the Use of Personal Pronouns in Descriptive Writing Made By the Eight Grade Students of SMP Nurul Iman Palembang, South Sumatera. *Jambi - English Language Teaching Journal*. Vol. 3(2): 84–100.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, B., Saraswati, A., & Yuwono, U. (2019). *The Variation of Indonesian First Person Pronouns by Indonesian-speaking Children*. Doi: <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.12>.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Murtisari, E. T., Fabrian, D. D., Lolyta, R. D., Lukitasari, D. R., & Rahardjono, V. C. (2019). The Use of Indonesian First-Singular-Pronouns by Students Interacting with Teachers: Saya or Aku? *Kajian Linguistik Dan Sastra*. Vol. 4(1): 79–90. Doi: <https://doi.org/10.23917/cls.v4i1.7811>.
- Nusantara, H. H. (2020). The Use of Japanese Personal Pronoun based on Gender in “Narcissu” by Tomo Kataoka. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 5(1) 50–57. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i1.22036>.



- Purnomo, K. H. T. (2010). *A Translation Analysis of the Second Personal Pronoun "You" in John Grisham's Novel Entitled "The Testament" and its Indonesian Version "Surat Wasiat."* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14805/A-translation-analysis-of-the-second-personal-pronoun-you-in-John-Grishams-novel-entitled-the-testament-and-its-Indonesian-version-surat-wasiat>.
- Sanjaya, S., & Indraswari, T.I. (2015). Analisis Kontrastif Ungkapan Mengingatkan Sesuatu dalam Percakapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. Vol. 4(2): 8-15. Doi: 10.14710/izumi.4.2.8-15.
- Sanjaya, S., & Yuriko, A. (2017). Analisis Kontrastif Pandangan Mahasiswa Penutur Bahasa Indonesia dan Mahasiswa Penutur Bahasa Jepang Terhadap Privasi dalam Komunikasi: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*. Vol. 2(1): 40-52. Doi: 10.17509/japanedu.v2i1.6789.
- Sari, D. L. (2020). *Penggunaan Pronomina Persona Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Gender dalam Anime Violet Evergarden Karya Haruka Fujita Kajian Sociolinguistik*. Padang: Pascasarjana Universitas Andalas.
- Solihah, A. I. (2016). *Pemakaian Pronomina Persona Bahasa Jepang Ditinjau dari Status Sosial Penutur dalam Anime Meitantei Conan Episode 711 – 715*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sundasewu, R.U. (2015). Analisis Kontrastif Perubahan Fonem Pada Proses Reduplikasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfonemik. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2(2): 190-202. Doi: 10.17509/edusentris.v2i2.171.